



PENULISAN MODUL AJAR/MODUL PEMBELAJARAN BAGI GURU-GURU SMK TARBIYATUL ULLUM SUMUR SONGO MAGETAN

Soeparno¹, Agus Wiyono², Sammy Alidrus³

¹S1 Pendidikan Teknik Bangunan, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

^{2,3}S1 Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

¹soeparno@unesa.ac.id

Abstract

The development of teaching materials is one way to improve the quality of learning in schools. The development of teaching materials in the form of modules is currently very important because the implementation of modules can condition learning activities more planned, independent, complete, and with clear results. Thus, educators can help schools achieve high standards of learning. The workshop program for the preparation of teaching modules/learning modules for teachers is very important and urgent. This is in accordance with the condition of the regulatory problems that apply to teachers related to the enactment of the Regulation of the Minister of State on the Empowerment of the State Apparatus and Bureaucratic Reform Number 16 of 2009 concerning Teachers' Functional Positions and Credit Scores. This problem also applies and has an impact on teachers of SMK Tarbiyatul Ullum Sumorsongo Magetan who still do not have written works in the form of teaching modules/learning modules. Therefore, the PKM FT Unesa team provides workshops on writing textbooks and scientific articles at SMK Tarbiyatul Ullum Sumorsongo Magetan with the aim of 1) introducing and equipping educators about teaching modules, and 2) to help educators make teaching modules. The implementation methods used in this activity are lectures, practices and discussions. The results of the workshop showed that 85% of workshop participants showed a significant increase in understanding regarding the principles of compiling effective teaching modules and 80% of teaching modules compiled by participants were considered ready to be applied in learning. In addition, during the implementation of the workshop activities there was an increase in collaboration between teachers by 70%.

Keywords: Workshop, Teaching Module, SMK

Abstrak

Pengembangan bahan ajar adalah salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Pengembangan bahan ajar dalam bentuk modul saat ini menjadi sangat penting karena penerapan modul dapat mengondisikan kegiatan pembelajaran lebih terencana, mandiri, tuntas, dan dengan hasil yang jelas. Dengan demikian, pendidik dapat membantu sekolah mencapai standar pembelajaran yang tinggi. Program workshop penyusunan modul ajar/modul pembelajaran bagi para guru menjadi hal yang sangat penting dan mendesak. Hal tersebut sesuai dengan kondisi permasalahan regulasi yang berlaku kepada para guru terkait berlakunya Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. Masalah ini juga berlaku dan berdampak pada guru SMK Tarbiyatul Ullum Sumorsongo Magetan yang masih banyak yang belum memiliki hasil karya tulis berupa modul ajar/modul pembelajaran. Oleh karena itu, tim PKM FT Unesa memberikan kegiatan workshop penulisan buku ajar dan artikel ilmiah di SMK Tarbiyatul Ullum Sumorsongo Magetan dengan tujuan

1) untuk mengenalkan dan membekali pendidik tentang modul ajar, dan 2) untuk membantu pendidik membuat modul ajar. Metode pelaksanaan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah ceramah, praktik dan diskusi. Hasil dari workshop menunjukkan sebanyak 85% peserta workshop menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan terkait prinsip-prinsip penyusunan modul ajar yang efektif dan sebanyak 80% modul ajar yang disusun oleh peserta dinilai siap untuk diterapkan

dalam pembelajaran. Selain itu, selama pelaksanaan kegiatan workshop terdapat kenaikan kolaborasi antarguru sebesar 70%.

Kata kunci: *Workshop, Modul Ajar, SMK*

Received: 17-03-2025

History Artikel
Accepted: 27-03-2025

Published: 21-04-2025

1. PENDAHULUAN

Modul ajar merupakan perangkat pembelajaran sistematis yang dirancang berbasis kurikulum untuk mencapai kompetensi target (Nurdyansyah, 2018). Keberadaannya tidak hanya memandu guru dalam merancang pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana pengembangan kompetensi pedagogis melalui inovasi desain materi, metode, dan evaluasi. Penyusunan modul yang komprehensif dan kontekstual menjadi kunci terciptanya pembelajaran interaktif, menantang, serta memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dengan tetap memerhatikan keragaman kebutuhan belajar (Tomlinson & Moon, 2013). Namun, realitas di lapangan menunjukkan banyak guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar yang sesuai dengan prinsip kurikulum terkini, khususnya Kurikulum Merdeka (Yuhaga, 2023).

Kurikulum Merdeka, yang diusung Kemendikbudristek (2022), menekankan pendekatan *backward design* dengan fokus pada capaian pembelajaran (*outcome-based education*) (McTighe & Wiggins, 2014). Berbeda dengan Kurikulum 2013 yang berorientasi pada pendekatan saintifik, Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk memulai perencanaan dari analisis diagnostik kebutuhan siswa, kemudian merancang modul yang fleksibel sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan sekolah, dan ekosistem masyarakat (Marlina, 2023). Hal ini sejalan dengan prinsip diferensiasi pembelajaran yang menekankan personalisasi proses belajar berdasarkan kesiapan, minat, dan profil siswa (Butcher et al., 2021). Sayangnya, studi Yuhaga (2023) mengungkapkan bahwa 72% guru SMK masih mengadopsi modul generik tanpa adaptasi, sehingga kurang efektif dalam menjawab kebutuhan spesifik siswa.

Rendahnya kemampuan guru dalam menyusun modul ajar yang kontekstual dipicu oleh beberapa faktor. Pertama, minimnya pelatihan tentang integrasi prinsip Kurikulum Merdeka ke dalam desain modul. Kedua, kebiasaan mengandalkan bahan ajar standar tanpa inovasi menyebabkan kurangnya pemahaman tentang pentingnya asesmen diagnostik sebagai dasar penyusunan materi. Ketiga, guru sering terjebak pada pendekatan *teacher-centered* alih-alih memfasilitasi pembelajaran berbasis proyek atau masalah (*PjBL/PBL*) yang menjadi ciri Kurikulum Merdeka (Nurhayati et al., 2022). Padahal, modul ajar yang dirancang mandiri oleh guru terbukti meningkatkan relevansi materi dengan kondisi siswa, sumber daya sekolah, dan kebutuhan masyarakat sekitar (Larawan, 2013). Berdasarkan analisis kebutuhan di SMK Tarbiyatul Ullum Sumur Songo Magetan, ditemukan bahwa 85% guru belum pernah mendapat pelatihan penyusunan modul berbasis Kurikulum Merdeka. Sebanyak 78% di antaranya mengaku kesulitan mengoperasionalkan capaian pembelajaran (*CP*) menjadi alur tujuan pembelajaran (*ATP*) yang terukur. Untuk itu, tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Universitas Negeri Surabaya (Unesa) merancang program workshop intensif guna meningkatkan kompetensi guru dalam:

1. Menganalisis kebutuhan siswa melalui asesmen diagnostik.
2. Merumuskan ATP dan menyusun modul berbasis *backward design*.
3. Mengintegrasikan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) ke dalam modul.
4. Mengevaluasi modul menggunakan instrumen standar Kemendikbudristek.

Melalui pendekatan *hands-on workshop* dan pendampingan berjenjang, program ini diharapkan tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis penyusunan modul, tetapi juga membangun kesadaran guru tentang peran modul ajar sebagai alat transformasi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Tantangan yang dihadapi oleh guru-guru di SMK Tarbiyatul Ullum Sumur Songo Magetan dalam penulisan modul ajar selama ini adalah keterbatasan sumberdaya dimana guru sudah disibukkan

dengan proses belajar mengajar sehingga kurang waktu untuk pengembangan modul ajar. Selain itu juga, tuntutan pembelajaran dengan menggunakan teknologi sangat dibutuhkan oleh siswa sehingga guru harus beradaptasi (melek teknologi) dan lebih memahami perkembangan kurikulum terbaru yaitu kurikulum merdeka belajar. Oleh karena itu, workshop penyusunan modul ajar/modul pembelajaran sangat dibutuhkan di SMK Tarbiyatul Ullum Sumber Songo Magetan.

2. METODE

Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di SMK Tarbiyatul Ullum Sumur Songo Magetan pada bulan Juni 2024. Kegiatan ini dirancang dalam beberapa tahap, dimulai dari persiapan, pelaksanaan workshop, hingga pendampingan pasca-workshop. Berikut adalah rincian metode yang digunakan:

Tahap Persiapan: Sebelum pelaksanaan workshop, tim PKM melakukan koordinasi intensif dengan pihak sekolah, baik secara daring maupun luring. Koordinasi ini mencakup:

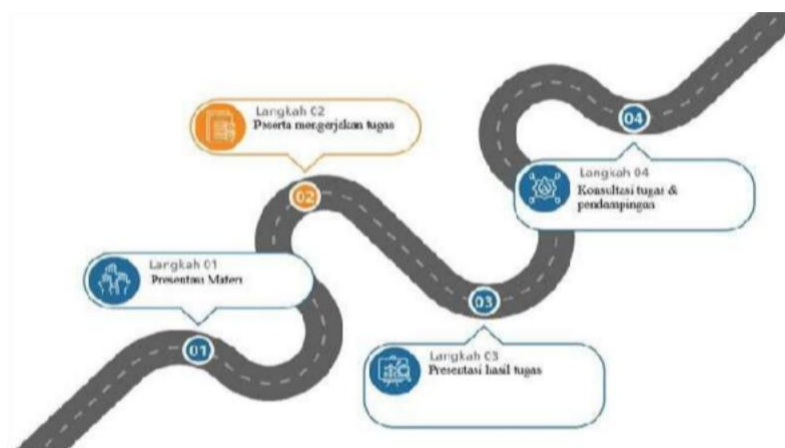
- a. Survey Lokasi: Kunjungan langsung ke SMK Tarbiyatul Ullum untuk memahami konteks pembelajaran, kebutuhan guru, dan fasilitas yang tersedia.
- b. Rapat Koordinasi: Diskusi dengan pengurus Yayasan Tarbiyatul Ullum dan ketua program studi di SMK untuk menyelaraskan tujuan kegiatan dengan kebutuhan sekolah.
- c. Analisis Kebutuhan: Identifikasi tantangan yang dihadapi guru dalam penyusunan modul ajar, khususnya terkait implementasi Kurikulum Merdeka.

Tahap persiapan ini sangat krusial untuk memastikan bahwa kegiatan PKM dapat berjalan efektif dan sesuai dengan harapan semua pihak.

1. **Tahap Pelaksanaan Workshop:** Workshop penulisan modul ajar/modul pembelajaran dilaksanakan dengan metode partisipatif dan interaktif. Kegiatan ini dibagi menjadi beberapa sesi utama:
 - a. Penyampaian Materi: Materi workshop disampaikan oleh Ahmad Saepuddin, ST., M.Sc.,. Sesi ini mencakup:
 1. Pemahaman Kurikulum Merdeka: Peserta diajak mendalami prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, termasuk capaian pembelajaran (CP), alur tujuan pembelajaran (ATP), dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5).
 2. Analisis Kebutuhan Siswa: Guru dilatih untuk melakukan asesmen diagnostik guna memahami tingkat pemahaman, minat, dan gaya belajar siswa.
 3. Prinsip Penyusunan Modul: Penjelasan tentang langkah-langkah menyusun modul ajar yang sistematis, mulai dari perumusan tujuan pembelajaran hingga pemilihan metode dan strategi evaluasi.
 - b. Pengerjaan Tugas: Setelah memahami materi, peserta langsung mempraktikkan penyusunan modul ajar. Tahap ini meliputi:
 1. Perancangan Modul: Guru merancang modul ajar berdasarkan mata pelajaran yang mereka ampu, dengan panduan dari tim PKM.
 2. Bimbingan dan Umpan Balik: Narasumber dan tim PKM memberikan pendampingan secara intensif, termasuk koreksi dan saran untuk meningkatkan kualitas modul.
 - c. Presentasi Hasil: Peserta mempresentasikan modul ajar yang telah disusun. Sesi ini bertujuan untuk:
 1. Evaluasi Pemahaman: Mengukur sejauh mana peserta menguasai materi workshop.
 2. Diskusi Interaktif: Memberikan ruang bagi peserta untuk berbagi pengalaman, tantangan, dan solusi dalam penyusunan modul.
 3. Konsultasi Langsung: Narasumber memberikan solusi praktis dan tips untuk

mengatasi kendala yang dihadapi guru.

2. **Tahap Pasca-Workshop:** Untuk memastikan keberlanjutan dan implementasi hasil workshop, tim PKM melakukan pendampingan pasca-kegiatan melalui:
 - a. Konsultasi Mandiri: Peserta dapat berkonsultasi secara mandiri dengan narasumber atau tim PKM terkait penyempurnaan modul ajar.
 - b. Finalisasi Modul: Modul ajar yang telah disusun direvisi dan disempurnakan berdasarkan masukan dari narasumber dan tim PKM.
 - c. Pendampingan Publikasi: Tim PKM membantu peserta dalam proses pengiriman modul ajar ke penerbit atau platform publikasi yang relevan.
3. **Evaluasi Kegiatan:** Evaluasi dilakukan untuk mengukur keberhasilan kegiatan dan dampaknya terhadap kompetensi guru. Instrumen evaluasi meliputi:
 - a. Kuesioner: Mengukur tingkat kepuasan peserta terhadap materi dan pelaksanaan workshop.
 - b. Observasi: Memantau keterlibatan dan partisipasi peserta selama kegiatan.
 - c. Analisis Hasil Modul: Menilai kualitas modul ajar yang dihasilkan berdasarkan kriteria standar Kurikulum Merdeka.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan PKM

Keahlian yang diperlukan dalam menyelesaikan seluruh patau kebutuhan pada SMK Tarbiyatul Ullum Sumur Songo Keras Magetan terkait penulisan Modul ajar/ modul Pembelajaran adalah guru mampu menulis modul ajar/modul pembelajaran yang berkualitas serta mampu memberikan pelatihan kepada peserta workshop tetang penulisan modul ajar/modul pembelajaran. Pelaksanaan kegiatan workshop penulisan buku ajar dan artikel ilmiah dilakukan melalui dua tahapan. Materi pertama yang diberikan adalah bagaimana seorang guru menggali ide untuk pembuatan modul bahan ajar yang mereka butuhkan. Kemudian peserta diajarkan bagaimana merancang naskah atau kerangka Modul, mulai proses menulis, menyunting atau revisi. Selanjutnya akan diberikan pengetahuan bagaimana tulisan yang sudah kita buat dapat diterbitkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan workshop penyusunan modul ajar yang dilaksanakan pada tanggal 27 Juli 2024 di SMK Tarbiyatul Ullum Sumur Songo, Magetan, telah menghasilkan beberapa capaian positif yang signifikan. Berikut adalah hasil utama beserta pembahasan mendalam terkait dampak kegiatan ini:

a. Peningkatan Pemahaman Guru dalam Penyusunan Modul Ajar (85%)

Sebanyak 85% peserta workshop menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan terkait prinsip-prinsip penyusunan modul ajar yang efektif. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka dalam merancang modul yang selaras dengan Kurikulum Merdeka, termasuk merumuskan capaian pembelajaran (CP), alur tujuan pembelajaran (ATP), dan mengintegrasikan proyek penguatan profil

pelajar Pancasila (P5). Peningkatan ini didukung oleh pendekatan hands-on yang diterapkan selama workshop, di mana guru langsung mempraktikkan penyusunan modul dengan bimbingan narasumber. Peningkatan pemahaman ini menunjukkan bahwa pendekatan workshop yang interaktif dan berbasis praktik efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogis guru. Namun, perlu diperhatikan bahwa 15% peserta masih memerlukan pendampingan lebih lanjut, terutama dalam mengoperasionalkan prinsip Kurikulum Merdeka ke dalam desain pembelajaran.

b. Pengembangan Modul Ajar yang Siap Diterapkan (80%)

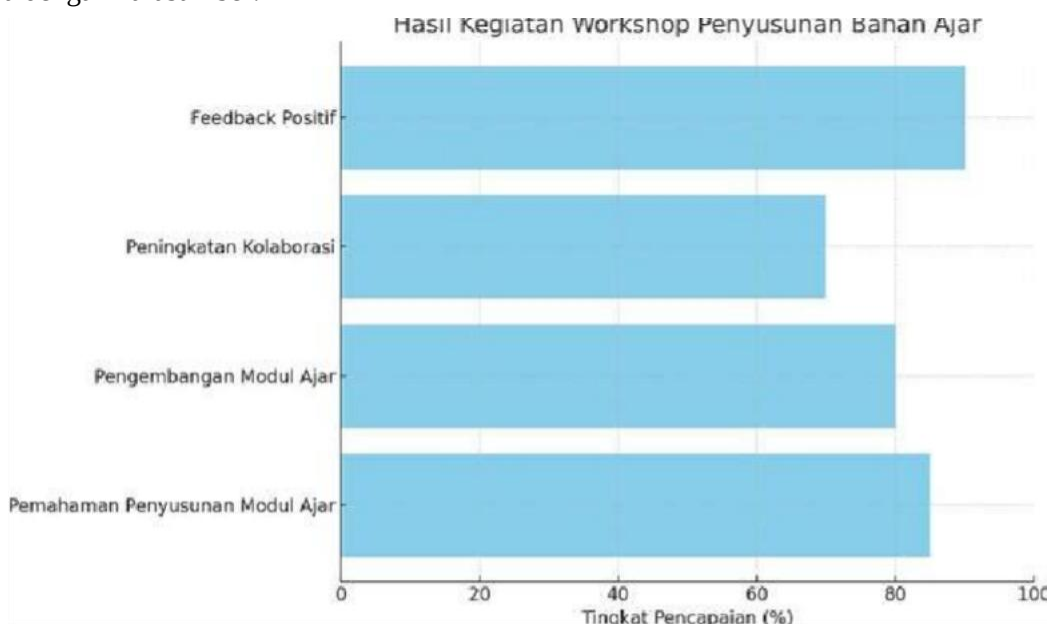
Sebanyak 80% modul ajar yang disusun oleh peserta dinilai siap untuk diterapkan dalam pembelajaran. Modul-modul ini telah memenuhi kriteria standar, seperti kesesuaian dengan kebutuhan siswa, relevansi materi, dan penggunaan metode pembelajaran yang variatif. Beberapa modul bahkan telah mengintegrasikan pendekatan berbasis proyek (*project-based learning*) dan penilaian autentik (*authentic assessment*). Tingkat kesiapan modul yang tinggi menunjukkan bahwa guru telah mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh selama workshop. Namun, diperlukan evaluasi lebih lanjut untuk memastikan bahwa modul tersebut dapat diimplementasikan secara konsisten dan memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa.

c. Peningkatan Kolaborasi Antarguru (70%)

Sebanyak 70% peserta melaporkan adanya peningkatan kolaborasi antarguru selama kegiatan workshop. Kolaborasi ini terlihat dalam diskusi kelompok, saling berbagi pengalaman, dan kerja sama dalam menyusun modul ajar. Lingkungan kolaboratif ini menciptakan dinamika positif yang mendorong pertukaran ide dan inovasi dalam pembelajaran. Peningkatan kolaborasi antarguru merupakan indikator penting dalam membangun budaya profesional di sekolah. Namun, perlu ada mekanisme berkelanjutan untuk mempertahankan dan mengembangkan kolaborasi ini, misalnya melalui komunitas praktik (*community of practice*) atau forum diskusi rutin antarguru.

d. Feedback Positif dari Peserta (90%)

Sebanyak 90% peserta memberikan feedback positif terhadap kegiatan workshop. Mereka menyatakan bahwa materi yang disampaikan relevan dengan kebutuhan mereka, narasumber memberikan bimbingan yang jelas, dan metode workshop yang interaktif memudahkan pemahaman. Selain itu, peserta merasa bahwa keterampilan yang diperoleh dapat langsung diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Tingkat kepuasan peserta yang tinggi menunjukkan bahwa desain workshop telah sesuai dengan kebutuhan guru. Namun, untuk memastikan keberlanjutan dampak positif ini, perlu dirancang program pendampingan lanjutan, seperti pelatihan lanjutan atau konsultasi berkala dengan narasumber.



Gambar 2. Diagram Hasil Kegiatan

Diagram di atas memberikan gambaran visual mengenai tingkat pencapaian dalam berbagai aspek yang dicapai selama workshop ini. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil mencapai tujuan utamanya dalam meningkatkan kompetensi guru dan diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi kualitas pembelajaran di SMK Tarbiyatul Ullum.



Gambar 3. Tim Memberikan Materi Workshop Penyusunan Modul Ajar

4. KESIMPULAN

Hasil Penulisan Modul Ajar/Modul Pembelajaran bagi Guru-guru SMK Tarbiyatul Ullum Sumur Songo Magetan dihasilkan kesimpulan sebanyak 85% peserta workshop menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan terkait prinsip-prinsip penyusunan modul ajar yang efektif. Sebanyak 80% modul ajar yang disusun oleh peserta dinilai siap untuk diterapkan dalam pembelajaran. Selain itu, kenaikan kolaborasi antarguru selama kegiatan workshop sebesar 70%. Sebanyak 90% peserta memberikan feedback positif terhadap kegiatan workshop. Mereka menyatakan bahwa materi yang disampaikan relevan dengan kebutuhan mereka, narasumber memberikan bimbingan yang jelas, dan metode workshop yang interaktif memudahkan pemahaman.

Rencana tindak lanjut dari workshop penyusunan modul ajar/modul pembelajaran ini dapat berupa pendampingan dan monitoring berkala baik secara luring ataupun daring, serta melakukan evaluasi dan umpan balik terkait efektivitas modul ajar yang sudah disusun dalam proses pembelajaran sehari-hari.

PENGUNAAN TEKNOLOGI BERBASIS KECERDASAN BUATAN (AI)

Penulis menegaskan bahwa dalam proses penulisan dan pengeditan manuskrip ini, tidak ada penggunaan alat kecerdasan buatan (AI) dalam bentuk apa pun, baik untuk menghasilkan, menyunting, maupun memperbaiki isi tulisan. Selain itu, seluruh gambar yang disertakan dalam manuskrip ini merupakan hasil asli yang tidak mengalami manipulasi menggunakan teknologi AI. Pernyataan ini dibuat untuk memastikan keaslian dan integritas karya yang disusun, serta menjaga transparansi dalam penggunaan teknologi dalam proses akademik dan publikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aisyah, E.N., dan Mahanani, P. 2017. Pelatihan menulisan artikel ilmiah bagi guru sekolah dasar dan taman kanak-kanak kecamatan Tajinan kabupaten Malang. *Abdimas Pedagogi*, 1(1), p. 22-26.
- [2] Barnawi, Junaedi, R. R. (2019). Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menyusun Penelitian Tindakan Kelas Melalui Kegiatan Workshop Improve Teachers' Ability in Compiling

- Classroom Action Research Through Workshop Activities. *ARJI: Action Research Journal Indonesia*, 1(2), 1–12. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/JCES>
- [3] Febrilia, B. R. A., Juliangkary, E., Yuliyanti, S., Prasetya, D. S. B., Pujilestari, & Setyawati, D.U. (2020). Workshop Penulisan Artikel Ilmiah Bagi Guru MIPA SMK Islam Al-Abhariyah Scientific Article Writing Workshop for MIPA Teachers at Al-Abhariyah Islamic Vocational School. *Jurnal Panrita Abdi*, 4(1), 69–76. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/panritaabdi>
- [4] Jaedun, A. (2011). Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Penulisan Karya Tulis Ilmiah. *Seminar Karya Tulis Ilmiah Dan Penelitian Tindakan Kelas*, 4(6), 0–14.
- [5] Marlina, E. (2023). Pembinaan Penyusunan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Belajar pada Guru Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Journal of Community Dedication*, 3(1), 88–97.
- [6] McTighe, J., & Wiggins, G. (2014). Improve Curriculum, Assessment, and Instruction Using the Understanding by Design Framework. *ASDC: Association for Supervision and Curriculum Development*, 1–14.
- [7] Narmin, I. (2020). Methods and tools of module teaching. *International Journal of Multidisciplinary Studies and Innovative Technologies*, 4(1), 10–13. <https://dergipark.org.tr/en/download/article-file/1207360>
- [8] Prahani, B. K., Tsuroyya, T., Kohar, A. W., & Setiawan, S. (2020). Workshop Penulisan Artikel Ilmiah Moda Daring Bagi Guru SMA Kota Surabaya Pada Masa Pandemi Covid-19. *Dedication : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 109–118. <https://doi.org/10.31537/dedication.v4i2.358>
- [9] Suandi, I.N. 2008. Gerakan menulis karya ilmiah (sebuah upaya peningkatan profesionalisme guru). *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran UNDIKSHA*, 41(1), p. 510-531.
- [10] Tomlinson, C. A., & Moon, T. R. (2013). Assessment and student success in a differentiated classroom. *Association for Supervision and Curriculum Development*, 1–159
- [11] Yuhaga, Y. (2023). Peningkatan Keterampilan Guru dalam Menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka Melalui Pelatihan di SD Negeri 1 Pandran Raya Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara Semester I Tahun Pelajaran 2021/2022. *Anterior Jurnal*, 22(1), 52–58. <https://doi.org/10.33084/anterior.v22i1.419>
- [12] L. Pitriyanti and N. Rabbaniah, “Edukasi Mengenai Hygiene Sanitasi pada Pedagang Jamu di Kota Tanjungpinang,” *Genitri J. Pengabdi. Masy. Bid. Kesehat.*, vol. 1, no. 1, pp. 80–85, 2022.
- [13] Sukini, *Jamu Gendong: Solusi Sehat Tanpa Obat*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa RI, 2018.
- [14] D. Kurniawati, N. Hidayah, and S. Malahayati, “Edukasi Pengolahan Minuman Jamu Tradisional Serbuk Instan Imunomodulator,” in *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Tangguh*, 2023, pp. 230–241.
- [15] I. J. Virdaus, “Analisis Kortikosteroid (Fenilbutason) pada Jamu Pegal Linu yang Dijual di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan,” *Universitas Muhammadiyah Surabaya*, 2016.